

## NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KISAH YUSUF DI DALAM AL-QUR'AN DAN RELEVANSINYA DI ERA 4.0

**Nurul Hidayah**

Universitas KH. A. Wahab Hasbullah Jombang  
Email: [nurulhidayah@unwaha.ac.id](mailto:nurulhidayah@unwaha.ac.id)

**Ila Istiana**

Universitas KH. A. Wahab Hasbullah Jombang  
Email: [ilai90556@gmail.com](mailto:ilai90556@gmail.com)

**Siti Sulaikho**

Universitas KH. A. Wahab Hasbullah Jombang  
Email: [ikho.zul@unwaha.ac.id](mailto:ikho.zul@unwaha.ac.id)

Received: Juni, 2023.

Accepted: Juni, 2023.

Published: Juli, 2023

### **ABSTRACT**

The destruction of morals is caused by the lack of teaching of morals and character in the world of education or the environment. In the world of education, it focuses more on formation in the cognitive and psychomotor fields, while character education is very important education taught to the millennial generation in the 4.0 era. The researcher examines the value of character education contained in the story of Yusuf contained in the Qur'an. The study aims to determine the value of character education contained in the story of Yusuf. The method used is qualitative approach with the type of library research. The data collection techniques used documentation techniques, the analysed using content analysis methods. The results of the research on the deepest values in Yusuf's story are patience in dealing with tyrannical treatment, firm and taught in the face of temptation, intelligent and honest, for giving and not vindictive, compassion, istiqomah in preaching, and being obedient to parents. And the relevance of the value of character education in Yusuf's story in the 4.0 era is young people who are patient and strong, children who obey their parents, young people who are optimistic in dealing with problems, not vindictive, and humble leaders.

**Keywords: Character education, Yusuf story, era 4.0**

### **ABSTRAK**

*Hancurnya moral disebabkan karena kurangnya pengajaran akhlak dan karakter di dunia pendidikan. Fokus Dalam pengajaran dalam dunia pendidikan dibidang kognitif dan psikomotorik, sedangkan pendidikan karakter merupakan pendidikan yang sangat penting diajarkan pada generasi milenial di era 4.0. Peneliti mengkaji tentang Nilai pendidikan karakter*

## NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KISAH YUSUF DI DALAM AL-QUR'AN DAN RELEVANSINYA DI ERA 4.0

*yang terdapat dalam kisah Yusuf didalam Al-qur'an. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam kisah Yusuf. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan. Adapun teknik pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan metode analisis isi. Hasil penelitian tentang nilai yang terdapat dalam kisah Yusuf adalah sabar dalam menghadapi perlakuan dzalim, kokoh dan tangguh dalam menghadapi godaan, cerdas dan jujur, pemaaf dan tidak pendendam, rasa kasih sayang, istiqomah dalam berdakwah, dan patuh kepada orang tua. Dan relevansi dari pendidikan karakter adalah pemuda yang sabar dan kuat, anak yang patuh kepada orang tua, pemuda yang optimis dalam menghadapi masalah, tidak pendendam, serta pemimpin yang rendah hati.*

***Kata Kunci: Pendidikan karakter, kisah Yusuf, era 4.0***

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Pendidikan karakter merupakan hal yang sangat penting untuk dipelajari dalam pembentukan budi pekerti yang baik. Bangsa Indonesia saat ini sedang menagalami penurunan moral atau akhlaq hampir pada semua segmen kehidupan dan se seluruh lapisan masyarakat. Hancurnya moral bangsa Indonesia dapat dilihat dari bagaimana banyaknya criminal yang merajalela, berbagai tindakan kejahatan dari tingkatan elit hingga rakyat. Hancurnya moral bangsa Indonesia juga ditunjukkan oleh bidang pendidikan di Indonesia, terutama dikalangan pelajar dan remaja, hal ini ditandai dengan maraknya seks bebas, penyalagunaan narkoba, serta tawuran yang sering dilakukan oleh remaja. (Romadhon dkk, 2017:370)

Dalam dunia pendidikan di Indonesia saat ini memperlihatkan bahwa pengajaran akhlak dan karakter disekolah-sekolah berjalan kurang efektif. Hal ini dikarenakan dalam pelaksanaan sebuah pendidikan belum berorientasi sepenuhnya pada pembentukan kepribadian peserta didik dan generasi milenial, namun lebih berfokus dalam bidang kognitif dan psikomotorik. Sebuah pendidikan etika seperti, budi pekerti, akhlak, serta karakter peserta didik tidak menjadi perhatian dalam kehidupan didalam maupun diluar sekolah. *Educating for characters* hanya menjadi sebuah wacana dibandingkan pelaksanaan dalam sistem pendidikan nasional. Terjadinya persoalan persoalan dalam dunia pendidikan, seperti: tawuran, hilangnya sikap hormat siswa terhadap guru, serta pegaulan yang membawa pengaruh negatif yang bersumber dari kurang tepatnya pembelajaran yang diberikan guru tentang pembelajaran etika. (Nurkholis, 2022:72)

Karakter yang mulia akan berkembang dengan baik apabila seseorang dapat membiasakan diri untuk melakukan hal-hal yang terpuji serta dengan perna pendukung dari sebuah lembaga sekolah, keluarga, maupun dalam

lingkungan masyarakat. Sehingga dalam diri seseorang tercipta pribadi yang dapat membedakan suatu perbuatan yang baik dan buruk. Dalam Al-qur'an merupakan kisah-kisah masa lampau, dimana didalamnya terdapat nilai-nilai pendidikan Islam. Kisah Nabi Yusuf merupakan kisah pilihan yang abadi didalam Al-qur'an. Dalam kisah Nabi Yusuf Allah menfokuskan dampak yang baik serta menitikberatkan pada kesabaran bahwa sesungguhnya kebahagiaan akan datang setelah kesengsaraan. (Nurkholis, 2022:73)

Peneliti melakukan observasi terhadap penelitian-penelitian yang terdahulu yang memiliki kemiripan dalam penelitian yang sedang diteliti oleh peneliti. Adapun penelitian-penelitian terdahulu yang sudah dilakukan oleh para peneliti terdahulu diantaranya: Nur Laila Miladiah dari UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul skripsi nilai-nilai pendidikan karakter Nabi Yusuf dalam surat Yusuf, kemudian Mariah Ulfa mahasiswa UIN Ar-Raniry Banda Aceh dengan judul penelitian nilai-nilai pendidikan akidah akhlak dalam kisah Nabi Yusuf terhadap pendidikan agama Islam, dan Nurkholis mahasiswa STIT Darul Fatah Bandar Lampung dengan meneliti tentang pendidikan karakter yang terkandung dalam penceritaan Nabi Yusuf AS. Penelitian-penelitian terdahulu memiliki pembahasan yang sama dalam penelitian ini. Tetapi sebuah penelitian memiliki masing-masing subjek yang berbeda, dimana pada penelitian ini subjeknya yaitu relevansi dalam kisah Nabi Yusuf terhadap era 4.0.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui nilai apa saja yang terdapat dalam kisah Nabi Yusuf dan untuk mengetahui relevansi dari nilai karakter dalam kisah Yusuf terhadap era 4.0. Pada penelitian diharapkan dapat dijadikan bahan bacaan dan juga referensi tentang nilai pendidikan karakter dalam kisah Yusuf di dalam Al-qur'an dan relevansinya di era 4.0. Dan penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan pedoman dalam mendidik karakter generasi milenial di Indonesia, agar memiliki karakter yang baik sesuai yang digambarkan dalam kisah nabi Yusuf.

## **B. Landasan Teori**

### **1. Nilai pendidikan karakter**

Karakter adalah cara berfikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan Negara. Menurut ahli psikologi, karakter adalah sebuah sistem keyakinan dan kebiasaan yang mengarahkan tindakan seorang individu. Karena itu apabila pengetahuan mengenai karakter seseorang itu dapat diketahui, maka dapat diketahui juga bagaimana individu tersebut akan bersikap untuk kondisi-kondisi tertentu. Pendidikan karakter merupakan pendidikan budi pekerti plus, dimana pendidikan tersebut melibatkan aspek

pengetahuan, perasaan, dan tindakan. Dengan diterapkannya pendidikan karakter secara sistematis dan berkelanjutan, maka seorang anak akan menjadi cerdas emosinya. (Isnaini, 2013:446)

Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai proses penanaman nilai-nilai esensial pada diri anak melalui serangkaian kegiatan pembelajaran dan pendampingan sehingga para peserta didik sebagai individu mampu memahami, mengalami, dan mengintegrasikan nilai-nilai *care values* dalam pendidikan yang dijalani kedalam kepribadiannya. (Isnaini, 2013:447)

Nilai pendidikan karakter adalah sesuatu yang melekat pada diri manusia untuk membentuk kepribadian manusia agar mempunyai budi pekerti yang baik. (Ainissyifa, 2014:5)

## 2. Kisah Yusuf

Nabi Yusuf merupakan anak ke tujuh dari Nabi Ya'qub yang memiliki paras yang tampan. Nabi Yusuf pernah bermimpi seakan-akan sebelas bintang, matahari, dan bulan yang berada dilangit turut dan sujud di depannya. Nabi Yusuf dibenci oleh para saudaranya, sehingga Nabi Yusuf dibuang ke dalam sumur. Setelah tinggal didalam sumur Nabi Yusuf keluar dari sumur, karena terdapat kafilah yang mencari air di sumur. Nabi Yusuf dijual sebagai hamba sahaya dan dibeli oleh pejabat Mesir yang bernama Futhifar dan istrinya yang bernama Zulaikha. Nabi Yusuf diperlakukan dengan baik oleh keluarga Futhifar. (Kalam Setia.dkk,2014:8)

Pada suatu ketika pada saat Futhifar tidak dirumah Zulaikha menggoda Nabi Yusuf, agar nabi Yusuf melayani memuaskan nafsu shahwat Zulaikha, tetapi Nabi Yusuf menolak, dan ketika Futhifar datang Zulaikha mefitnah Nabi Yusuf bahwa Nabi Yusuf yang menggodanya. nasihat, dan seseorang itu berkata "Apabila baju Yusuf sobek bagian belakang, maka ialah yang benar dan istrimu yang dusta. Sebaliknya apabila yang sobek dibagian depan maka dialah yang berdusta dan istrimu yang berkata benar. (Kalam Setia.dkk,2014:9)

Nabi Yusuf pernah hidup didalam penjara selama bertahun-tahun, dan didalam penjara Nabi Yusuf diminta untuk menta'birkan mimpi dua pegawai istana, dalam mimpinya pelayan istana seakan-akan berada ditengah sebuah kebun anggur memegang gelas, kemudian majikannya diisikan gelas itu dengan perahan buah anggur. Sedangkan pegawai penjaga gudang makan bermimpi seolah-olah ada diatas kepalanya sebuah keranjang yang berisi roti yang kemudian disambar oleh sekelompok burung dan dibawa terbang. Nabi Yusuf menafsirkan mimpi kedua pegawai istana tersebut, dan berkata: "Maka ta'bir dari

mimpinya bahwa engkau, wahai pegawai pelayan, segera akan keluar dari penjara dan akan dipekerjakan kembali di istana, sedangkan engkau wahai pegawai penjaga gudangan dihukum mati dengan salib dan kepalamu akan menjadi makan burung-burung yang mematuknya”. Dalam penjara Nabi Yusuf tetap istiqomah dalam berdakwah, mengajarkan para tahanan untuk berbuat kebaikan dan beriman kepada Allah. (Abdurrohman, 2014:105)

Pada suatu hari Nabi Yusuf juga pernah menta’birkan mimpi seorang Raja Mesir tentang seakan-akan Raja melihat tujuh ekor sapi betina yang gemuk-gemuk diamankan oleh tujuh ekor sapi betina yang kurus-kurus. Raja juga bermimpi Raja melihat tujuh butir gandum hijau disamping tujuh butir yang lain kering. Nabi Yusuf menta’birkan mimpi Raja Mesir dengan benar yakni bahwa negara Mesir akan menghadapi masa yang makmur, subur selama tujuh tahun, dimana tumbuhan-tumbuhan dan semua gandum, padi dan sayur akan mengalami masa panen yang baik membawa hasil makanan yang berlimpah, kemudian menyusul musim kemarau selama tujuh tahun, dimana sungai Nil kering, tanaman dan tumbuhan rusak dimakan hama, dan persediaan makanan pada masa subur habis. Setelah mendengar ta’biran mimpinya yang dita’birkan oleh Nabi Yusuf, Raja percaya dan masuk akal ta’biran mimpinya oleh Nabi Yusuf, dan Raja beranggapan bahwa akan berguna Nabi bagi negara, apabila Nabi Yusuf diberikan kedudukan di istana sebagai penasihat dan pembantu kerajaan. (Rahimsyah, t.t:47)

Nabi Yusuf keluar dari penjara, dan bertemu dengan Raja Mesir, Nabi Yusuf diangkat oleh Raja Mesir sebagai wakil Raja dibidang keuangan dan distribusi makanan. Nabi Yusuf dipertemukan kembali dengan para saudaranya yang datang ke Mesir untuk membeli gandum dan bahan makanan melihat para saudaranya Nabi Yusuf tidak ada niatan untuk mempersulit para saudaranya untuk mendapatkan gandum dan bahan makanan, bahkan Nabi Yusuf memasukan emas dan perak yang dibawa oleh para saudaranya kedalam gandum dan bahan makanan. Nabi Yusuf berpesan, apabila para saudaranya kembali ke Mesir, agar membawa adiknya yang bernama Benyamin.

Setelah persediaan bahan makanan keluarga Ya’qub para saudara Nabi Yusuf kembali ke Mesir dengan membawa Benyamin, setibanya para saudara Nabi Yusuf di istana, para saudaranya diterima dengan baik oleh Nabi Yusuf, dan para saudaranya disediakan tempat untuk menginap, dan memberi jamuan makan. Pada saat para saudara Nabi Yusuf yang hendak kembali ke Palestina, para saudara Nabi Yusuf dikejar oleh pasukan istana kerajaan, mereka diperiksa barang bawaan, dan salah satu pasukan istana menemukan sebuah piala gelas minum

Raja yang hilang di bagasi bawahan Benyamin, dengan demikian Benyamin dibawa kembali ke istana untuk ditahan. Kembalilah para saudara Nabi Yusuf ke Palestina tanpa Benyamin, dengan demikian membuat ayahnya Ya'qub marah kepada para saudara Nabi Yusuf, karena terlulang kejadian Nabi Yusuf yang hilang.

Pada suatu hari ayah Ya'qub memerintahkan para saudara Nabi Yusuf untuk mencari Nabi Yusuf sampai ketemu. Berangkatlah para saudara Nabi Yusuf menemui wakil Raja untuk memohon agar membebaskan Benyamin untuk dibawa kembali pulang ke ayah Ya'qub yang sudah buta, kurus kering, dan sakit-sakitan sejak Nabi Yusuf hilang, mendengar kata-kata dari saudaranya membuat Nabi Yusuf merasa haru, dan Nabi Yusuf mengenalkan bahwa wakil Raja yang dihadapan mereka adalah Nabi Yusuf yang sudah dibuang oleh para saudaranya kedalam sumur. Setelah mendengar pengakuan Nabi Yusuf para saudara Nabi Yusuf menjadi takut akan balasan apa yang akan dilakukan oleh Nabi Yusuf terhadap para saudaranya. Para saudara Nabi Yusuf meminta maaf kepada Nabi Yusuf terhadap perbuatan yang pernah perbuat kepada Nabi Yusuf, kemudian Nabi Yusuf dengan mudah memaafkan para saudaranya. Kemudian Nabi Yusuf memberikan kemejanya untuk diusapkan ke mata ayah Ya'qub, agar mata ayah Ya'qub menjadi terang kembali, dan Nabi Yusuf berpesan kepada para saudaranya agar segera membawa ayah Ya'qub ke istana. (Kalam Setia.dkk,2014:12)

Setibanya para saudara Nabi Yusuf dirumah, mereka mengusapkan kemeja Nabi Yusuf ke mata ayah Ya'qub, dan kemudian mata ayah Ya'qub menjadi terang kembali, para saudara Nabi Yusuf menceritakan apa yang sudah terjadi saat para saudara Nabi Yusuf mencari Nabi Yusuf, dan mengatakan kepada ayah Ya'qub bahwa Nabi Yusuf berpesan agar ayah Ya'qub dan para saudara Nabi Yusuf agar hijrah ke Mesir dan tinggal didalam istana. Setibanya di halaman istana ayah Ya'qub dipeluk oleh Nabi Yusuf, dan mereka disambut dengan baik, kemudian dinaikanlah ayah Ya'qub dan ibu tiri Nabi Yusuf ke singgasana.

### **3. Era 4.0**

Secara umum arti dari revolusi industri adalah adanya kemajuan teknologi industri yang besar dan disertai dengan perubahan sosial ekonomi dan budaya yang sangat pesat. (Hendayani,2019:188)

## **METODE**

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode kualitatif dengan teknik *library research* yang merupakan penelitian yang memanfaatkan sumber kepustakaan, seperti buku, kitab, dan artikel atau jurnal. (Mestika Zed, 2008:2) Kemudian mengguankan metode analisis yaitu *content analysis* yang merupakan penelitian yang bersifat pembahasan yang mendalam terhadap suatu informasi. Hasil dari analisis tersebut di narasikan dalam sebuah kesimpulan diakhir tulisan. (Arafat,2018:34)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Nilai pendidikan karakter dalam kisah Yusuf

#### 1. Sabar dalam menghadapi perlakuan dzalim

Sabar adalah menahan diri dari sifat kegundahan dan rasa emosi, menahan lisan dari keluh kesah serta menahan anggota tubuh dari perbuatan yang tidak terarah. (Raihanah,2016:40) Dalam kisah Yusuf terdapat nilai pendidikan karakter yaitu ketika Nabi Yusuf dibuang oleh para saudaranya kedalam sumur, Dengan kesabarannya Nabi Yusuf akhirnya keluar dari sumur setelah beberapa hari. Dan Nabi Yusuf dengan sabar hidup didalam penjara, meskipun sebenarnya Nabi Yusuf didalam penjara hanya sebab perlakuan seorang pejabat yang sewenang-wenang untuk menutupi kesalahan pejabat tersebut, hasil kesabaran Nabi Yusuf, setelah keluar dari penjara Nabi Yusuf diangkat sebagai wakil Raja oleh Raja Mesir. Kisah Nabi Yusuf yang menggambarkan kesabaran dalam menghadapi perlakuan dzalim terdapat dalam surah Yusuf ayat 15 dan 35.

Surah Yusuf ayat 15:

فَلَمَّا ذَهَبُوا بِهِ وَأَجْمَعُوا أَن يَجْعَلُوهُ فِي غَيْبَتِ الْجُبِّ وَأَوْحَيْنَا إِلَيْهِ لَتُنَبِّئَنَّهُمْ بِأَمْرِهِمْ هَذَا وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ (يُوسُف: ١٥).

Artinya: Maka ketika mereka membawanya dan sepakat memasukkan ke dasar sumur, kami wahyukan kepadanya, “Engkau kelak pasti akan menceritakan perbuatan ini kepada mereka, sedang mereka tidak menyadari.” (15).

Surah Yusuf ayat 35:

ثُمَّ بَدَأَ لَهُمْ مِن بَعْدِ مَا رَأَوُا آيَاتٍ لِّيَسْجُنُنَّهُ. حَتَّىٰ حِينٍ (يُوسُف: ٣٥).

Artinya: Kemudian timbul pikiran pada mereka setelah melihat tanda-tanda (kebenaran Yusuf) bahwa mereka harus memenjarakannya sampai waktu tertentu (35).

#### 2. Kokoh dan tangguh dalam menghadapi godaan

Nabi Yusuf kokoh dan tangguh dalam mengahdapi godaan pada saat Nabi Yusuf digoda Zulaikha, untuk memenuhi nafsu shahwatnya, tetapi Yusuf kokoh untuk menolak dan tidak tergoda, meskipun

Zulaikha menggoda Nabi Yusuf. Kisah Nabi Yusuf yang menggambarkan kekokohan Nabi Yusuf dalam menghadapi godaan dari Zulaikha terdapat dalam surah Yusuf ayat 23 dan 24:

وَرُوْدَتْهُ الَّتِي هُوَ فِي بَيْتِهَا عَن نَّفْسِهِ وَغَلَّقَتِ الْاَبْوَابَ وَقَالَتْ هَيْت لَكَ ؕ قَالَ مَعَاذَ اللّٰهِ ؕ  
اِنَّهُ رَبِّيْ اَحْسَنُ مَثْوٰىۙ اِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الظّٰلِمُوْنَ (۲۳) وَلَقَدْ هَمَّتْ بِهٖ ؕ وَهَمَّ بِهَا لَوْلَا اَنْ رَّءَا  
بُرْهٰنَ رَبِّهٖ ؕ كَذٰلِكَ لِنَصْرِفَ عَنْهُ السُّوْءَ وَالْفَحْشَآءَ ؕ اِنَّهُ مِنۡ عِبَادِنَا الْمُخْلَصِيْنَ (۲۴)  
(يُوسُف: ۲۴-۲۳).

Artinya: Dan perempuan yang dia (Yusuf) tinggal dirumahnya menggoda dirinya. Dan dia menutup pintu-pintu, lalu berkata: “Marilah mendekat kepadaku.” Yusuf berkata: “Aku berlindung kepada Allah, sungguh tuanku telah memperlakukanaku dengan baik.” Sesungguhnya orang yang zalim itu tidak akan beruntung (23). Dan sungguh, perempuan itu telah berkehendak kepadanya (Yusuf). Dan Yusuf pun berkehendak kepadanya, sekiranya dia tidak melihat tanda dari Tuhannya. Demikianlah, Kami palingkan darinya keburukan dan kekejian, Sungguh, dia (Yusuf) termasuk hamba kami yang terpilih (24).

### 3. Cerdas dan jujur

Dalam kisah Nabi Yusuf menggambarkan adanya sikap yang cerdas dan jujur. Sikap cerdas ditunjukkan dalam kisah Nabi Yusuf yaitu pada saat Nabi Yusuf mampu menta’birkan mimpi dua pegawai istana dan Raja Mesir dengan tepat. Sedangkan sikap jujur itu merupakan suatu sikap yang menyatakan apa yang sebenarnya, terbuka, serta konsisten terhadap apa yang dikatakan dan yang dilakukan, memiliki keberanian karena benar, mampu dipercaya, dan tidak melakukan kecurangan.(Fadhilah,2019:168)

Dalam kisah Yusuf yang menunjukkan karakter yang jujur yaitu pada saat peristiwa Zulaikha yang menggoda Nabi Yusuf, dan Nabi Yusuf mengatakan kepada Futhifar, bahwa bukan Nabi Yusuf yang menggoda Zulaikha, perkataan Yusuf dapat dibuktikan karena baju Nabi Yusuf yang sobek bagian belakang, hal tersebut dikatakan oleh saudara Zualikha yang terkenal bijaksana. Dalam kisah Yusuf tentang sikap cerdas dan jujur terdapat dalam Surah Yusuf ayat 41, 47-49, dan 26-27.

Surah Yusuf ayat 41:

يُصْحٰبِ السِّجْنِ اَمَّا اَحَدُكُمْآ فَيَسْقٰى رَبُّهٗ حَمْرًا ؕ وَاَمَّا اَلْآخَرُ فَيُصَلَّبُ فَتَأْكُلُ الطَّيْرُ مِنۡ رَّاسِهٖ ؕ فُضِيْ الْاَمْرُ الَّذِي فِيْهِ تَسْتَفْتِيَانِ (۴۱) (يُوسُف: ۴۱).

Artinya: Hai kedua penghuni penjara, "Adapun salah seorang di antara kamu berdua, akan memberi minum tuannya dengan khamar; adapun yang seorang lagi maka ia akan disalib, lalu burung memakan sebagian dari kepalanya. Telah diputuskan perkara yang kamu berdua menanyakannya (kepadaku)" (41)

Surah Yusuf ayat 47-49:

قَالَ تَزْرَعُونَ سَبْعَ سِنِينَ دَأْبًا فَمَا حَصَدْتُمْ فَذَرُوهُ فِي سُنْبُلِهِ إِلَّا قَلِيلًا مِمَّا تَأْكُلُونَ (٤٧) ثُمَّ يَأْتِي مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ سَبْعٌ شِدَادٌ يَأْكُلْنَ مَا قَدَّمْتُمْ لَهُنَّ إِلَّا قَلِيلًا مِمَّا تُحْصِنُونَ (٤٨) ثُمَّ يَأْتِي مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ عَامٌ فِيهِ يُغَاثُ النَّاسُ وَفِيهِ يَعَصِرُونَ (٤٩) (يُوسُف: ٤٧-٤٩).

Artinya: Yusuf berkata: "Supaya kamu bertanam tujuh tahun (lamanya) sebagaimana biasa; maka apa yang kamu tuai hendaklah kamu biarkan dibulirnya kecuali sedikit untuk kamu makan. (47). Kemudian sesudah itu akan datang tujuh tahun yang amat sulit, yang menghabiskan apa yang kamu simpan untuk menghadapinya (tahun sulit), kecuali sedikit dari (bibit gandum) yang kamu simpan. (48). Kemudian setelah itu akan datang tahun yang padanya manusia diberi hujan (dengan cukup) dan di masa itu mereka memeras anggur." (49).

Surah Yusuf ayat 26-27:

قَالَ هِيَ رَأَوْدَتِي عَنْ نَفْسِي، وَشَهِدَ شَاهِدٌ مِنْ أَهْلِهَا إِنْ كَانَ قَمِيصُهُ، فُذِّقَ مِنْ قُبُلٍ فَصَدَقَتْ وَهُوَ مِنَ الْكَاذِبِينَ (٢٦) وَإِنْ كَانَ قَمِيصُهُ، فُذِّقَ مِنْ دُبُرٍ فَكَذَبَتْ وَهُوَ مِنَ الصَّادِقِينَ (٢٧) (يُوسُف: ٢٦-٢٧).

Artinya: Yusuf berkata: "Dia menggodaku untuk menundukkan diriku (kepadanya)", dan seorang saksi dari keluarga wanita itu memberikan kesaksiannya: "Jika baju gamisnya koyak di muka, maka wanita itu benar dan Yusuf termasuk orang-orang yang dusta. (26). Dan jika baju gamisnya koyak di belakang, maka wanita itulah yang dusta, dan Yusuf termasuk orang-orang yang benar." (27)

#### 4. Tidak pendendam dan pemaaf

Dalam kisah Nabi Yusuf terdapat nilai pendidikan karakter yang tidak pendendam dan pemaaf, meskipun kepada orang yang pernah berbuat dzalim. Sikap tidak pendendam ditunjukkan pada saat para saudara Nabi Yusuf yang datang ke istana untuk membeli gandum dan bahan makanan, Nabi Yusuf yang mengetahui bahwa itu saudaranya tidak mempersulit, bahkan memasukkan emas dan perak kedalam karung para saudaranya. Sikap pemaaf ditunjukkan pada saat Nabi Yusuf memaafkan saudaranya tanpa syarat, setelah para saudaranya

membuang Nabi Yusuf ke dalam sumur. Dalam kisah Nabi Yusuf yang menunjukkan sikap yang tidak pendendam dan pemaaf terdapat dalam surah Yusuf ayat 58 dan 92.

Surah Yusuf ayat 58:

وَجَاءَ إِخْوَةُ يُوسُفَ فَدَخَلُوا عَلَيْهِ فَعَرَفَهُمْ وَهُمْ لَهُ مُنْكَرُونَ (يُوسُفَ: ٥٨)

Artinya: Dan saudara-saudara Yusuf datang (ke Mesir) lalu mereka masuk ke (tempat] nya. Maka Yusuf mengenal mereka, sedang mereka tidak kenal (lagi) kepadanya (58).

Surah Yusuf ayat 92:

قَالَ لَا تَحْزَبْ عَلَيْكُمْ الْيَوْمَ يَغْفِرُ اللَّهُ لَكُمْ وَهُوَ أَرْحَمُ الرَّاحِمِينَ (يُوسُفَ: ٩٢)

Artinya: Dia (Yusuf) berkata: "Pada hari ini tak ada cercaan terhadap kamu, mudah-mudahan Allah mengampuni (kamu), dan Dia adalah Maha Penyayang di antara para penyayang." (92).

#### 5. Rasa kasih sayang

Kasih sayang menurut Muhammad Anis merupakan sebagai perbuatan dari seseorang yang memberikan kenyamanan, kesenangan, keharmonisan dan rasa penghargaan kepada orang lain. (Rahmatullah, 2014:34) Dalam kisah Nabi Yusuf menunjukkan sikap rasa kasih sayang yaitu pada saat Nabi Yusuf memperlakukan para saudaranya dengan baik saat datang ke istana dan Nabi Yusuf memberikan kemajanya untuk ayah Ya'qub, agar mata ayah Ya'qub dapat melihat kembali. Dalam kisah Nabi Yusuf yang menunjukkan sikap rasa kasih sayang terdapat dalam surah Yusuf ayat 69:

وَلَمَّا دَخَلُوا عَلَى يُوسُفَ ءَاوَىٰ إِلَيْهِ أَخَاهُ قَالَ إِنِّي أَنَا أَخُوكَ فَلَا تَبْتَئِسْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

(يُوسُفَ: ٦٩).

Artinya: Dan tatkala mereka masuk ke (tempat) Yusuf, Yusuf membawa saudaranya (Bunyamin) ke tempatnya, Yusuf berkata: "Sesungguhnya aku (ini) adalah saudaramu, maka janganlah kamu berdukacita terhadap apa yang telah mereka kerjakan".

#### 6. Istiqomah dalam berdakwah

Kisah Nabi Yusuf menunjukkan karakter istiqomah dalam berdakwah. Dalam kisah Nabi Yusuf yang menunjukkan karakter keistiqomahan dalam berdakwah yaitu pada saat Nabi Yusuf berada dalam penjara, Nabi Yusuf mengajak para tahanan untuk beriman kepada Allah, dan meninggalkan berhala-berhala yang mereka sembah. Kisah Nabi Yusuf tentang keistiqomahan dalam berdakwah terdapat dalam surah Yusuf ayat 39 dan 40:

يُصْحِي السَّحْنَءَ رَبَّابٌ مُتَفَرِّقُونَ خَيْرٌ أَمْ اللَّهُ الْوَّاحِدُ الْقَهَّارُ (٣٩) مَا تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِهِ إِلَّا أَسْمَاءٌ سَمَّيْتُمُوهَا أَنْتُمْ وَآبَاؤُكُمْ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ بِهَا مِنْ سُلْطَانٍ ۗ إِنْ الْحُكْمُ إِلَّا لِلَّهِ ۗ أَمَرَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ ۗ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ (٤٠) (يُوسُف: ٣٩-٤٠).

Artinya: Hai kedua penghuni penjara, manakah yang baik, tuhan-tuhan yang bermacam-macam itu ataukah Allah Yang Maha Esa lagi Maha Perkasa? (39). Kamu tidak menyembah yang selain Allah kecuali hanya (menyembah) nama-nama yang kamu dan nenek moyangmu membuat-buatnya. Allah tidak menurunkan suatu keteranganpun tentang nama-nama itu. Keputusan itu hanyalah kepunyaan Allah. Dia telah memerintahkan agar kamu tidak menyembah selain Dia. Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui (40).

7. Patuh kepada orang tua

Kisah Nabi Yusuf menunjukkan nilai pendidikan karakter yaitu patuh kepada orang tua, yang tergambar dalam kisah Nabi Yusuf pada saat Nabi Yusuf dinasehati oleh ayah Ya'qub untuk tidak menceritakan mimpinya kepada para saudara Nabi Yusuf, dengan patuh Nabi Yusuf menuruti nasehat ayahnya. Dalam kisah Nabi Yusuf yang menggambarkan karakter patuh kepada orang tua terdapat dalam surah Yusuf ayat 5:

قَالَ يَبْنَى لَا تَقْصُصْ رُؤْيَاكَ عَلَىٰ إِخْوَتِكَ فَيَكِيدُوا لَكَ كَيْدًا إِنَّ الشَّيْطَانَ لِلْإِنْسَانِ عَدُوٌّ مُبِينٌ (٥) (يُوسُف: ٥).

Artinya: Ayahnya berkata: "Hai anakku, janganlah kamu ceritakan mimpimu itu kepada saudara-saudaramu, maka mereka membuat makar (untuk membinasakan) mu. Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia." (5)

#### Relevansi nilai pendidikan karakter dalam kisah Yusuf di era 4.0

Revolusi industri atau sering dikenal dengan era 4.0 ini merupakan industry yang menggabungkan teknologi otomatis dengan teknologi *cyber*, hal ini merupakan tren otomatisasi dan pertukaran data dalam teknologi manufaktur, termasuk sistem *cyber-fisik*, *internet of things*. (Dara Sawitri, 2019,2) Adapun relevansi dari nilai pendidikan karakter dalam kisah Nabi Yusuf di era 4.0 sebagai berikut:(Hafizullah,2020:50)

1. Pemuda yang sabar dan kuat

Generasi milenial pada era 4.0 mempunyai ketidak stabilan emosi dan mudah marah, hal ini disebabkan oleh generasi milenial yang sering berinteraksi dengan gджет dan dunia maya, dibandingkan berinteraksi secara langsung. Pada era 4.0 generasi milenial dihadapkan oleh banyak tantangan dan rintangan, tetapi sebaiknya generasi milenial dengan adanya tantangan dan rintangan dijadikan latihan mental dan untuk kesiapan untuk menjadi orang sukses, agar jika generasi milenial menjadi manusia yang kuat dan sabar dalam menghadapi masalah.

2. Anak yang patuh kepada orang tua

Pada era 4.0 ini sering ditemukan generasi milenial yang tidak patuh kepada orang tua, dan tidak mendengarkan nasihat dari orangtuanya. Dengan adanya peristiwa generasi milenial yang tidak patuh kepada orang tua dibuktikan dengan banyaknya kasus tawuran antar remaja, pergaulan bebas, dan banyaknya kasus penyalagunaan narkoba dikalangan generasi milenial saat ini. Berkaca dalam kisah Nabi Yusuf, bagaimana patuhnya nabi Yusuf kepada nasihat ayahnya yang menasihati Nabi Yusuf agar tidak menceritakan mimpinya kepada saudaranya, dan Nabi Yusuf menuruti apa yang dikatakan ayahnya.

3. Pemuda yang optimis dalam menghadapi masalah

Generasi milenial harus berkaca dari kisah Nabi Yusuf yang mengisahkan Nabi Yusuf dihadapkan dari berbagai permasalahan mulai dari Nabi Yusuf dimasukkan kedalam sumur, diperlakukan dzalim oleh keluarga Futhifar, jauh dari keluarganya, hingga Nabi Yusuf masuk kedalam penjara. Tetapi Nabi Yusuf tetap optimis bahwa dibalik permasalahan yang dihadapkan kepada Nabi Yusuf tersebut akan membawa Nabi Yusuf menjadi orang yang sukses. Pelajaran yang dapat diambil oleh generasi milenial era 4.0 dalam kisah Nabi Yusuf yaitu selalu optimis dalam menghadapi masalah, dan optimis bahwa setelah ada masalah ada sebuah kesuksesan.

4. Tidak pendendam

Pada era 4.0 ini generasi milenial banyak melakukan tawuran, hal ini disebabkan karena banyak faktor, salah satunya tekanan dari temannya sendiri. Terkadang generasi milenial pada era 4.0 tertekan karena perilaku temannya sendiri mulai dari teman yang suka membuli bahkan melakukan kekerasan, dalam hal tersebut generasi milenial muncul sikap dendam dan tidak terima atas perilaku temannya tersebut. Dalam kisah Nabi Yusuf yang mencerminkan Nabi Yusuf mempunyai sikap yang tidak pendendam yaitu pada saat para saudaranya datang ke mesir untuk membeli gandum dan bahan makanan, Nabi Yusuf tidak ada niatan untuk mempersulit para saudaranya, bahkan Nabi Yusuf

mengembalikan emas kepada para saudaranya. Dan Nabi Yusuf juga memaafkan para saudaranya yang telah membuang nabi Yusuf kedalam sumur. Sebagai Generasi milenial, sebaiknya mempunyai sikap yang tidak mudah dendam kepada orang lain dan memaafkan kesalahan orang lain.

#### 5. Pemimpin yang rendah hati

Pada era 4.0 seorang pemimpin yang mempunyai sikap yang rendah hati sulit ditemukan, bahkan pemimpin pada era 4.0 terkesan jauh dari masyarakat, bersikap sombong, dan tidak ingin tahu masalah dari masyarakatnya, yang terpenting hidup pemimpin tersebut terjamin. Dalam kisah Nabi Yusuf tentang menjadi pemimpin yang mempunyai kerendahan hati, sebagai generasi milenial yaitu sebagai calon pemimpin, hendaknya menjadi pemimpin yang tetap rendah hati kepada masyarakat dan bersikap *tawadhu'*, karena sebuah kesuksesan merupakan karunia dari Allah yang harus disyukuri dengan kerendahan hati bukan untuk disombongkan.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan dan penelitian, dapat diambil kesimpulan bahwa nilai pendidikan karakter merupakan sesuatu yang melekat pada diri seseorang untuk membentuk kepribadian seorang manusia agar mempunyai budi pekerti yang baik. Dalam kisah Yusuf terdapat nilai pendidikan karakter yang digambarkan oleh tokoh Nabi Yusuf yaitu: sabar dalam menghadapi perlakuan dzalim, kokoh dalam menghadapi godaan, cerdas dan Jujur, Pemaaf dan tidak pendendam, mempunyai rasa kasih sayang, istiqomah dalam berdakwah, dan patuh kepada orang tua. Relevansi dalam kisah Yusuf pada era 4.0 yaitu: pemuda yang sabar dan kuat, anak yang patuh kepada orang tua, pemuda yang optimis, tidak mudah dendam, serta pemimpin yang rendah hati.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an dan Terjemahan Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an KEMENAG RI Microsoft Word*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI, 2019).
- Abdurrohman, dkk, *Buku Siswa Akidah Akhlak kurikulum 2013 kelas 10 MA*, (Jakarta: Kementrian Agama Republik Indonesia, 2014).
- Ainissyifa, Hilda, "Pendidikan Karakter dalam Prespektif Islam", (*Jurnal Pendidikan Universitas Garut*: Universitas Garut, 2014).
- Amril, Dapit dan Hafizzullah, "Figur Nabi Yusuf AS Bagi Kaum Milenial dalam Menghadapi Era 4.0", (*Jurnal Ulunnuha*: UIN Imam Bonjol Padang, Juni 2020), Vol.9, No.1.

NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KISAH YUSUF DI DALAM AL-QUR'AN DAN RELEVANSINYA DI ERA 4.0

- Arafat, Gusti Yasser, “Membongkar Isi Pesan dan Media dengan Content Analysis”, (*Jurnal Albadharah: UIN Antasari Banjarmasin*, Januari-Juni 2018).
- Fadhilah, Syifa Nur, “Layanan Bimbingan Kelompok dalam Membentuk Sikap Jujur Melalui Pembiasaan”, (*Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam: IAIN Curup*, November 2019), Vol.3, No.2.
- Hendayani, Meti, “Problematika Pengembangan Karakter Peserta Didik di Era 4.0”, (*Jurnal Penelitian Pendidikan Islam: IAI Darussalam Ciamis Jawa Barat*, Januari-Juni 2019), Vol.7, No.2.
- Nurkholis, “Pendidikan Karakter pada Penceritaan Kisah Yusuf AS dalam Al-qur’an”, (*Dirasab, STAI BINAMADANI Tangerang*, Februari 2022), Vol.5, No 1.
- Rahimsyah, Burhan, *Memetik Hikmah dari Kisah Teladan 25 Nabi dan Rasul*, (Jombang: Lintas Media, t.t.).
- Rahmatullah, Azam Syukur, “Konsepsi Pendidikan Kasih Sayang dan Kontribusinya Terhadap Bangunan Psikologi Pendidikan Islam”, (*Jurnal LITERASI: Universitas Muhammadiyah Yogyakarta*, Juni 2014).
- Raihanah, “Konsep sabar dalam Al-qur’an”, (*Jurnal Tarbiyah Islamiyah: IAIN Antasari Banjarmasin*, Januari-Juni 2016), Vol.6, No.1.
- Romadhon, Ahmad Fuadi; Achyar Zein; Syamsu Nahar, “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Al-qur’an Surat Yusuf”, (*EDU RILIGIA, UIN Sumatera Utara*, Juli-September 2017), Vol.1, No.3.
- Sawitri, Dara, “Revolusi Industri: Big Data Menjawab Tantangan Revolusi Industri”, (*Jurnal Ilmiah Maksitek: LPP Manajemen Teknologi dan Bimbingan Masyarakat Makarioz*, September 2019), Vol.4, No.3.
- Setia, Kalam; Hafiziannur; Zawawi Ismail, “Nabi Yusuf AS dan Makna Pendidikan dalam Islam”, (*Jurnal Fikiran Masyarakat: Kemala Indonesia*, 2014).
- Zed, Mestika, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008).